

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN CACAH MELALUI PENDEKATAN *RME* DI KELAS I

THE IMPROVEMENT OF LEARNING ACHIEVEMENT USING REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION

Oleh: Wahyu Marfungah Maharini, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, wahyumarfungahmaharini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* pada siswa kelas I SD N Pakem 1. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase aspek aktivitas guru dan siswa sebanyak 21,5%. Nilai rata-rata hasil *pre test* yang dicapai pada pra tindakan yaitu 56,11 sedangkan nilai rata-rata hasil *post test* pada siklus I yaitu 71,29 dan nilai rata-rata hasil *post test* pada siklus II yaitu 80,37. Persentase ketuntasan belajar yang dicapai yaitu 52% pada siklus I dan 85% pada siklus II.

Kata kunci: *Realistic Mathematics Education, hasil belajar, bilangan cacah*

Abstract

This research aim at improving the learning achievement of addition and subtraction of whole numbers with Realistic Mathematics Education (RME) approach in the first grade students of SD N Pakem 1. This research was a classroom action research. The subjects were 27 students. The instrument used in this research were observation sheet and question. Data were analyzed by descriptive quantitative and qualitative. The results shows that the implementation of RME approach can increase the quality of learning process and achievement. It is shows by the increase of teachers and students activities as much as 21, 5%. The average value of pre test result in pre-action is 56.11, while the post-test result in the first cycle is 71.29, and the average value of post test result in the second cycle is 80.37. The percentage of mastery learning that is 52% in the first cycle and 85% in the second cycle.

Keywords: Realistic Mathematics Education, learning achievement, whole numbers

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari karena dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan sangat menentukan dalam pembangunan dan kemajuan negara. Sebab, maju atau mundurnya negara sangat bergantung pada maju mundurnya pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan inovasi dalam bidang pemerintahan, pembangunan,

sumber daya manusia dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD N Pakem 1, banyak siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran di kelas biasanya guru menjelaskan materi sesuai dengan buku paket yang telah disediakan sekolah. Banyak masalah yang timbul sebagai contoh siswa sulit memahami materi pembelajaran Matematika.

Menurut Herman Hudoyo (1988:6-7), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

siswa dalam belajar matematika antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik, meliputi kemampuan, kesiapan, minat, motivasi, serta kondisi siswa pada saat mengikuti kegiatan belajar matematika.
2. Pengajar, meliputi pengalaman, kepribadian, penguasaan materi matematika dan cara penyampaian yang diberikan oleh guru.
3. Prasarana dan sarana, meliputi ruangan, alat bantu belajar, buku tulis dan sumber belajar yang membantu kelancaran proses belajar-pembelajaran.
4. Penilaian, digunakan untuk melihat hasil belajar matematika siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan belajar dan memperbaiki hasil belajar selanjutnya.

Kenyataan dilapangan pada waktu PPL di SD guru belum menggunakan metode yang tepat pada saat menjelaskan materi pembelajaran, sehingga siswa mengalami hambatan dalam belajar. Salah satu hambatan yang dialami siswa adalah kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Nilai matematika kelas satu SD N Pakem 1 lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain. KKM mata pelajaran matematika di SD Negeri Pakem 1 adalah 70. Nilai matematika pada 12 siswa kelas satu berada di bawah KKM, diantaranya mendapatkan nilai 60 dan bahkan ada yang 55 pada rentang skor 0-100. Dari 27 siswa ada 6 siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Dari nilai yang ada, beberapa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan khususnya pada bilangan cacah. Dari 27 siswa di kelas satu SD N Pakem 1, ada 12 anak yang kurang memahami materi penjumlahan dan pengurangan khususnya pada bilangan cacah. Dari 12 anak tersebut ada 6 siswa yang nilainya dikosongkan oleh guru sebab tidak bisa dalam mengerjakan

tugas yang diberikan. Hal tersebut diperoleh berdasarkan keterangan dari guru kelas satu, data nilai siswa kelas satu dan hasil pengamatan peneliti pada saat Praktik Pengalaman Lapangan II di SD N Pakem 1.

Dalam pembelajaran matematika, siswa dapat dikatakan berhasil apabila dapat memahami materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Dari permasalahan di atas perlu adanya upaya pemecahan masalah tersebut. Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan matematika adalah pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)*. Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* belum pernah diterapkan di SD N Pakem 1 kelas satu. Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat mendorong keaktifan, minat belajar siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika dengan menggunakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Freudenthal (Daitin Tarigan, 2006: 3) yang berpendapat bahwa matematika terkait dengan realitas, dekat dengan dunia anak, dan relevan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Pakem I beralamat di Jalan Kaliurang Km. 17,5 Tegalsari, Kelurahan Pakembinangun, Kecamatan

Pakem, Kabupaten Sleman tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2016.

Tempat

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas I SD N Pakem 1. Jumlah subyek penelitian adalah 27 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Obyek dalam penelitian ini adalah hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah siswa-siswi kelas I SD N Pakem 1.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Dalam perencanaan Kemmis dan Taggart ada beberapa tahapan dalam penelitian yaitu: Perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Siklus dihentikan apabila siswa telah mampu menguasai materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah yang dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dan tes. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data data tentang aktivitas/ kegiatan guru dan siswa dalam menerapkan pendekatan *RME*. Tes digunakan sebagai alat ukur untuk memperoleh data hasil belajar.

Teknis Analisis Data

Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar data kualitatif berupa proses pembelajaran dengan pendekatan *RME*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah kelas 1 SD N Pakem 1 dilaksanakan dalam dua siklus. Data awal hasil belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah melalui tes pratindakan (*pre test*) yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016, dari 27 siswa yang mengikuti *pre test* menunjukkan hasil dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah Sebelum Dilakukan Tindakan

Jumlah Nilai	1515
Rata-Rata	56,11
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	40
Jumlah Siswa Tuntas	5
Persentase Ketuntasan	19%

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Siklus pertama dimulai pada tanggal 17 Februari 2016 dan tanggal 19 Februari 2016. Pada pertemuan pertama guru sudah menyajikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam menyelesaikan masalah guru juga membimbing siswa menyelesaikan masalah yang telah disajikan. Ketika siswa diminta untuk meragakan masalah kontekstual yang diberikan, siswa masih malu untuk maju ke depan kelas. Setelah mendapat dorongan dari guru akhirnya ada siswa yang berani maju ke depan. Siswa yang lainya belum aktif dalam menanggapi jawaban temannya sehingga pada siklus I pertemuan 1 diskusi belum berjalan secara optimal. Siswa belum terbiasa melaksanakan diskusi kelompok. Pada saat diskusi kelompok yang terdiri dari 4

siswa, tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok sehingga hanya sebagian saja yang mengerjakan soal dan yang lain hanya menoton.

Siswa belum begitu aktif bertanya ketika belum jelas mengenai penjelasan yang diberikan dari guru. Seperti halnya pada pertemuan kedua diskusi juga belum berjalan lancar walaupun sudah ada peningkatan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, aktivitas guru dan siswa meningkat pada setiap pertemuannya. Adapun hasil pengamatan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Menerapkan Pendekatan *RME* pada Siklus I

Jumlah Skor	34	36
Rata-rata persentase	57%	60%
Rata-rata persentase pertemuan 1 dan 2	58,50%	

Skor total nilai siswa pada siklus I yaitu 1925 dan nilai rata-rata hasil belajar tersebut adalah 71, 29. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 52%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah Siklus I

Jumlah Nilai	1925
Rata-Rata	71,29
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	55
Jumlah Siswa Tuntas	14
Persentase Ketuntasan	52%

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil tes yang diperoleh dan refleksi yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh belum maksimal karena ketuntasan belajar baru mencapai 52% dari jumlah total siswa. Dari hasil tersebut penelitian ini belum dikatakan berhasil. Peneliti dan guru

kelas bermusyawarah untuk mencari jalan keluar yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 Februari 2016 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Maret 2016. Pada pertemuan pertama dan kedua guru sudah menyajikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam menyelesaikan masalah guru juga membimbing siswa menyelesaikan masalah yang telah disajikan. Ketika siswa diminta untuk meragakan masalah kontekstual yang diberikan, siswa saling berebut maju ke depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam belajar. Ketika diskusi kelompok siswa juga sudah aktif dan bekerjasama dengan temannya dalam satu kelompok. Siswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah kontekstual dan aktif bertanya ketika belum jelas mengenai penjelasan yang diberikan dari guru. Siswa juga sudah sudah merespon secara positif jawaban dari kelompok lain. Adapun hasil pengamatan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Menerapkan Pendekatan *RME* pada Siklus II

Jumlah Skor	47	49
Rata-rata persentase	78%	82%
Rata-rata persentase pertemuan 1 dan 2	80%	

Pembahasan

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* pada materi penjumlahan dan

pengurangan bilangan cacah. *RME* adalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang real (nyata).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika, baik melalui kegiatan diskusi kelompok maupun individu. Hal tersebut sesuai dengan belajar menurut aliran konstruktivisme menurut Glaserfeld, Bettencourt, dan Mathews (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011: 39) bahwa, pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi orang itu sendiri dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada orang lain. Siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan konstruksi yang telah dibangun sebelumnya.

Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan tersebut harus dilakukan sendiri oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru berperan dalam membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswanya berjalan lancar. Guru tidak menstransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih

memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak SD berada pada tahap operasional konkret dan siswa yang baru masuk SD berada pada tahap praoperasional. Perkembangan kognitif tersebut dapat dipenuhi dengan mengaitkan materi yang disajikan dengan konteks kehidupan real sehari-hari yang benar-benar ada di sekelilingnya dan untuk kelas rendah anak akan dengan mudah memahami materi apabila guru memberikan benda yang konkret. Anak akan lebih memahami konsep dari suatu benda atau materi apabila anak melihat dan mengamati secara langsung dengan bantuan media/ alat peraga. Dalam melaksanakan tindakan guru menyajikan pelajaran dengan berbagai masalah atau model yang berupa benda konkret yang ada di sekitar siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (dalam Pitadjeng 2006:28), perkembangan belajar matematika anak pada tahap konkret, kegiatan yang dilakukan anak adalah untuk mendapatkan pengalaman langsung atau memanipulasi objek-objek konkret.

Karakteristik dari *RME* yaitu penggunaan konteks, penggunaan model, pemanfaatan hasil konstruksi siswa, interaktivitas, dan keterkaitan. Pada saat menerapkan *RME* siswa tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan konteks nyata karena siswa sering menjumpainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menggunakan konteks nyata dalam pembelajaran matematika. Dalam kegiatan pembelajaran pelaksana tindakan menggunakan benda-benda

konkret yaitu pensil warna merah dan biru, gambar ikan, kapur tulis dan permen. Benda-benda tersebut digunakan untuk membantu siswa dalam memahami masalah yang disajikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marsigit (2010:2), *RME* menekankan kepada konstruksi dari konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi siswa guna memperoleh konsep matematika. Benda-benda konkret dan obyek-obyek lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika dalam membangun keterkaitan matematika melalui interaksi sosial. Benda-benda konkret dimanipulasi oleh siswa dalam kerangka menunjang usaha siswa dalam proses matematisasi konkret ke abstrak. Siswa diberi kesempatan agar dapat mengkonstruksi dan menghasilkan matematika dengan cara dan bahasa mereka sendiri.

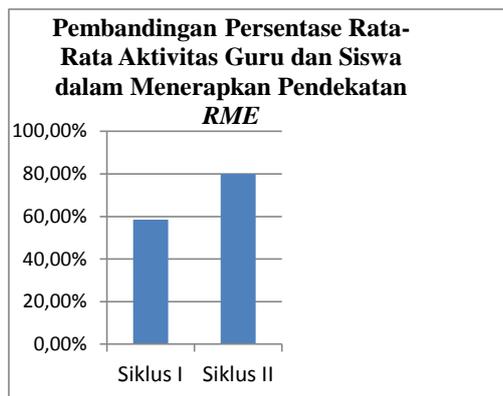
Penggunaan model dalam pendekatan ini adalah siswa mencoba menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan dan membuat model pemecahannya. Secara berkelompok siswa memahami masalah, menemukan strategi dalam menyelesaikan masalah dan membangun sendiri pengetahuannya. Pelaksana tindakan membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah apabila siswa merasa kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Daitin Tarigan (2006:7), metode yang dapat digunakan pada saat pelajaran matematika dengan pendekatan *RME* salah satunya adalah penemuan terbimbing atau inquiri yaitu guru mengarahkan dan memberi petunjuk kepada siswa tentang materi pelajaran. Dalam pembelajaran matematika dengan *RME*, peran guru sebagai fasilitator ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses belajarnya.

Pemanfaatan hasil konstruksi siswa dalam pendekatan ini adalah siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dan melakukan diskusi kelompok untuk mendiskusikan jawabannya. Diskusi sudah berjalan dengan lancar. Pelaksana tindakan berkeliling memantau jalannya diskusi dan membantu apabila siswa mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Treffers (dalam Ariyadi Wijaya, 2012:21), pembelajaran dengan pendekatan *RME* siswa ditempatkan sebagai subyek belajar.

Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi yang bervariasi. Interaktivitas dalam pendekatan ini adalah masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Selain itu juga membahas hasil diskusi dan memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan apabila ada jawaban yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Treffers (dalam Ariyadi Wijaya, 2012:22), proses belajar seseorang bukan hanya suatu proses individu melainkan juga secara bersamaan dan suatu proses sosial. Proses belajar siswa akan menjadi lebih bermakna ketika saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka. Kegiatan terakhir dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *RME* adalah keterkaitan. Dalam kegiatan ini keterkaitan materi berupa mengaitkan materi yang telah di pelajari dalam proses pembelajaran.

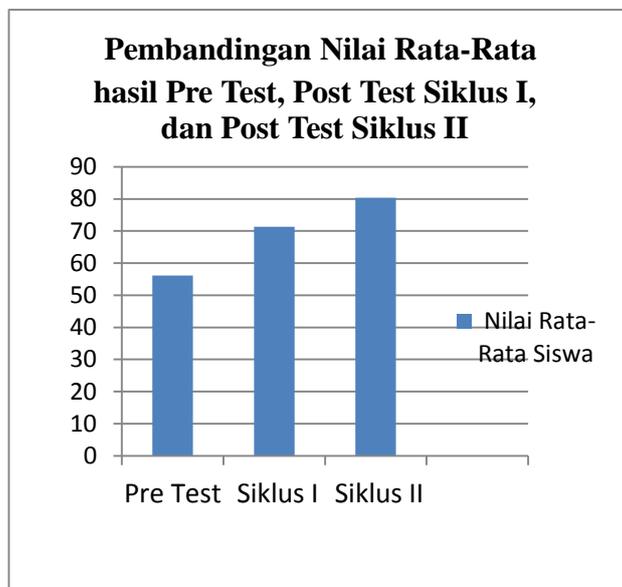
Nilai rata-rata persentase aspek aktivitas guru dan siswa dengan pendekatan *RME* adalah pada siklus I sebesar 58,50% dan pada siklus II sebesar 80%. %). Berikut disajikan grafik

pembandingan rata-rata aspek aktivitas guru dan siswa dengan pendekatan *RME* pada siklus I dan II.



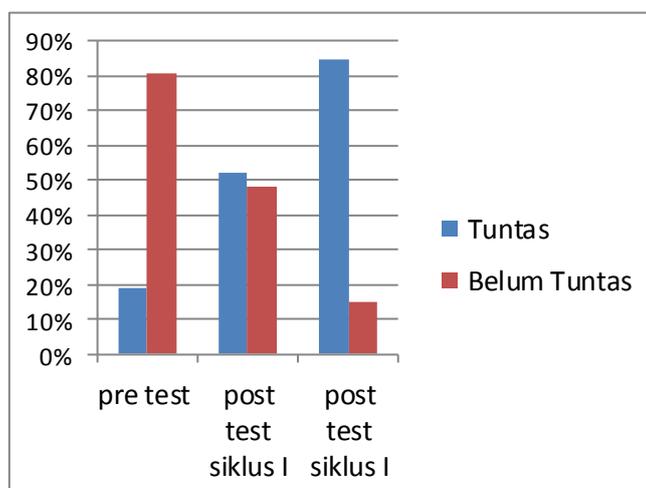
Gambar 1. Diagram Batang Pembandingan Rata-rata Aktivitas Guru dan Siswa dalam Menerapkan Pendekatan *RME*

Berdasarkan diagram batang diatas aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 21,5% yaitu dari 58,50% menjadi 80%. Nilai rata-rata hasil *pre test* yang dicapai pada pra tindakan yaitu 56,11 sedangkan *post test* yang dicapai pada siklus I yaitu 71,29 dan nilai rata-rata hasil *post test* yang dicapai pada siklus II yaitu 80,37. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa *pre test*, *post test* pada siklus I, *post test* siklus II disajikan pada diagram batang berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Pembandingan Nilai Rata-rata Hasil Pre Test, Post Test Siklus I, dan Post Test Siklus II

Berdasarkan diagram batang di atas nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,08 yaitu dari 71,29 menjadi 80,37. Persentase ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus I yaitu 52% dan 85% pada siklus II. Adapun siswa yang berhasil mencapai KKM atau mendapatkan nilai ≥ 70 pada *pre test*, *post test* pada siklus I, *post test* siklus II disajikan pada diagram batang berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Pembandingan Persentase Ketuntasan Belajar

Berdasarkan diagram batang diatas persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 33% yaitu dari 52% menjadi 85%.

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan yaitu aspek aktivitas guru dan siswa dengan pendekatan *RME* di setiap pertemuan dan rata-rata persentasenya $\geq 70\%$, hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah ≥ 70 sebagai batas tuntas kompetensi (ketentuan sekolah) dicapai minimal 20 siswa (75 % dari keseluruhan siswa), dan nilai rata-rata kelas ≥ 70 . Ketiga kriteria dalam penelitian ini telah terpenuhi maka penelitian ini dihentikan dan dinyatakan berhasil. Dari hasil penelitian diatas, terbukti bahwa penggunaan pendekatan *RME* dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di kelas I SD N Pakem 1.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas I SD N Pakem 1 dengan menerapkan pendekatan *RME* dalam pelaksanaannya mengalami beberapa keterbatasan yang menyebabkan tingkat keberhasilannya belum dapat mencapai 100%, diantaranya sebagai berikut: Siswa sering ramai dan bermain sendiri sehingga guru kesulitan dalam menegur siswa yang ramai, ada dua siswa yang belum lancar membaca sehingga dalam mengerjakan soal guru harus membacakan soalnya, dan bagi siswa yang belum tuntas seharusnya mendapat bimbingan khusus. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu, dalam penelitian ini guru belum memberikan remedial untuk membimbing siswa agar dapat memahami materi dengan baik sehingga sampai

akhir siklus II masih ada empat siswa yang belum tuntas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas I SD Negeri Pakem 1. Proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif tetapi diberikan kesempatan untuk menemukan kembali matematika dengan cara mereka sendiri. Permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Siswa mencoba menguraikan dengan bahasa dan simbonya sendiri kemudian menyelesaikan soal tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran diantaranya guru diharapkan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah karena terbukti bahwa dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* hasil belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Guru hendaknya dapat menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* bukan hanya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah tetapi juga pada materi pelajaran matematika yang lain. Bagi Kepala Sekolah

membuat kebijakan untuk mengadakan pelatihan tentang pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* dan menambah referensi perpustakaan tentang pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi Wijaya. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daitin Tarigan. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herman Hudojo.(1998). *Pembelajaran Belajar Matematika*. Jakarta: Debdikbud.
- Marsigit. (2010). *Pendekatan Matematika Realistik pada Pembelajaran Pecahan di SMP*. Pelatihan Nasional PMRI untuk Guru SMP di Yogyakarta. Yogyakarta : FMIPA UNY.
- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.